

# Dampak Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produksi Home Industri Tempe di Kelurahan Oelami Kecamatan Bikomi Selatan

Emmanuel Taimenas<sup>a</sup>, dan Marsianus Fallo<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia.

<sup>b</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia.

## Article Info

### Article history:

Received 20 April 2017

Received in revised form 27 Mei 2017

Accepted 3 Juli 2017

### Keywords:

Faktor Sosial Ekonomi

Home Industri

Tempe

Oelami

## Abstrak

Sebagian pemenuhan kebutuhan akan tempe di kabupaten TTU khususnya dalam kota Kefamenanu berasal dari industri kecil atau industri rumahan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah usaha pembuatan tempe di kelurahan Oelami kecamatan Bikomi Selatan. Industri kecil tempe menjadi salah satu primadona industri berbasis keluarga bagi masyarakat di Kelurahan Oelami, karena secara ekonomis industri ini cukup menjanjikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) gambaran usaha pembuatan tempe; 2) dampak faktor sosial ekonomi terhadap produksi home industri tempe di kelurahan Oelami, kecamatan Bikomi Selatan, kabupaten TTU. Penelitian dilaksanakan di kelurahan Oelami, kecamatan Bikomi Selatan, kabupaten TTU, pada bulan Desember 2016 sampai April 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha tempe di kelurahan Oelami yang berjumlah 11 pengusaha. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan Cobb-Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pembuatan tempe di kelurahan Oelami meliputi kacang kedelai disortir dari kotoran, direbus dengan air selama 30 menit, direndam dengan air dingin selama 5-8 jam, dicuci untuk dipisahkan dari kulit kacang, disiram dengan air panas untuk membunuh kuman dan menghilangkan zat asam, dicampur dengan ragi, dibungkus dengan menggunakan plastik yang dilubangi kecil dengan ukuran plastik 15 x 25 cm, kemudian diratakan untuk diperlancar proses fermentasi. Secara bersama-sama umur, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman, bahan penolong, biaya produksi, dan bahan baku berpengaruh nyata pada produksi tempe. Pendidikan, bahan penolong, biaya produksi, dan bahan baku secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap produksi tempe sedangkan umur, tenaga kerja, dan pengalaman tidak berpengaruh secara nyata. ©2017 dipublikasikan oleh Agrimor.

## 1. Pendahuluan

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan kegiatan usaha yang banyak diminati. Dukungan sektor UKM memberikan peluang kesempatan kerja bagi yang tidak tertampung di dunia kerja pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan menengah dan besar (Wahyuningsih, 2009). Di wilayah kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) berbagai usaha kecil berbahan baku hasil pertanian maupun perikanan telah dijalankan oleh masyarakat beberapa desa atau kelurahan untuk mendukung pergerakan dan pertumbuhan ekonomi, seperti industri jamu di kelompok tani Prima Mandiri desa Usapinonot (Sako & Hutapea, 2016), usaha abon ikan di kelurahan Humusu C (Kaet & Hutapea, 2016); Kobesi & Hutapea, (2016); Moensaku & Kune, (2016)), Agroindustri Tortila di kecamatan Insana Barat (Falo & Fallo, 2016), usaha biskuit jagung di kelompok Wanita Tani Lestari desa Subun Tua'lele (Kolo & Hutapea, 2016), serta beberapa industri kecil pembuatan tempe.

Tempe mempunyai peran yang cukup penting dalam pergerakan perekonomian masyarakat Indonesia ditinjau dari berbagai aspek seperti pemenuhan kalori protein masyarakat, perbaikan status gizi masyarakat, penyerapan tenaga kerja serta pemerataan kesempatan berusaha karena tempe telah dikenal dan sering dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat di berbagai penjuru Indonesia. Kesadaran akan kebutuhan gizi dan pertambahan penduduk memberikan dampak pada peningkatan jumlah permintaan tempe.

Sebagian pemenuhan kebutuhan akan tempe di kabupaten TTU khususnya dalam kota Kefamenanu berasal dari industri kecil atau industri rumahan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah usaha pembuatan tempe di kelurahan Oelami kecamatan Bikomi Selatan. Menurut Hutapea & Fallo, (2017) industri kecil tempe menjadi salah satu primadona industri berbasis keluarga bagi masyarakat di Kelurahan Oelami, karena secara ekonomis industri ini cukup menjanjikan. Hasil analisis finansial juga menyimpulkan bahwa industri tempe di Kelurahan Oelami layak untuk terus diusahakan bahkan bisa dikembangkan dengan menambah investasi.

Seluruh pengusaha tempe di Oelami membeli bahan baku berupa kacang kedelai dari toko di Kota Kefamenanu, sampai dengan tahun 2015 belum satupun pengusaha yang memiliki mitra sebagai pemasok tetap kedelai. Kondisi ini akan berpengaruh pada kontinuitas ketersediaan kedelai dan stabilitas harga kedelai (Hutapea & Fallo, 2017), yang juga berarti dapat mengancam keberlanjutan usaha pembuatan tempe di kelurahan Oelami. Kedelai sebagai bahan baku tempe dapat dibudidayakan di wilayah kabupaten TTU. Penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa kedelai yang ditanam di wilayah kabupaten TTU dapat memberikan hasil hingga 2,09 t/ha (Nokas et al., 2016). Penelitian Ceunfin et al., (2017) dan Leki et al., (2016) juga telah membuktikan bahwa kedelai dapat ditanam secara tumpang sari dengan jagung yang biasa dibudidayakan masyarakat di pulau Timor setiap tahun.

Berbagai sumberdaya yang ada di wilayah kabupaten TTU perlu diarahkan untuk mendukung berbagai aktivitas atau usaha masyarakat yang menguntungkan secara ekonomi. Taena, (2009) menyatakan pemanfaatan sumberdaya perlu diarahkan pada suatu model pengembangan ekonomi wilayah perbatasan yang tepat agar dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat, apalagi menurut Hutapea & Fallo, (2017) tempe yang dihasilkan di kelurahan Oelami memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan tempe hasil produksi pengusaha lainnya di Kefamenanu.

Sebagai industri kecil yang sudah berjalan cukup lama, dan memberikan dampak keuntungan secara ekonomi maka usaha pembuatan tempe di kelurahan Oelami perlu mendapat perhatian agar dapat berkembang dan berkesinambungan. Dalam upaya menjaga agar keberlanjutan suatu usaha dapat terjamin maka perlu diketahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usaha tersebut, untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan topik "Dampak

Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produksi Home Industri Tempe di Kelurahan Oelami, Kecamatan Bikomi Selatan". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) gambaran usaha pembuatan tempe; 2) dampak faktor sosial ekonomi terhadap produksi home industri tempe di kelurahan Oelami, kecamatan Bikomi Selatan, kabupaten TTU.

## 2. Metode

Penelitian dilaksanakan di kelurahan Oelami, kecamatan Bikomi Selatan, kabupaten TTU, pada bulan Desember 2016 sampai April 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara langsung dengan responden atau pengusaha tempe di lokasi penelitian berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha tempe di kelurahan Oelami yang berjumlah 11 pengusaha. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus sehingga semua pengusaha atau 11 pengusaha tempe menjadi sampel.

Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama digunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai petunjuk (Sugiyono, 2006), sedangkan menjawab tujuan kedua, digunakan Cobb-Douglass sesuai petunjuk (Soekartawi, 1990) dengan fungsi  $Y = AX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$ . Bila fungsi Cobb-Douglass tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka fungsinya menjadi  $Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$ , dimana:

- Y = Variabel yang dijelaskan;
- X = Variabel yang menjelaskan;
- A, b = Besaran yang akan diduga;
- U = Kesalahan (*disturbance term*);
- e = Logaritma natural (2,718);
- X1 = Umur
- X2 = Tenaga Kerja
- X3 = Pendidikan
- X4 = Bahan Penolong
- X5 = Pengalaman
- X6 = Biaya Produksi
- X7 = Bahan Baku

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Persamaan dapat ditulis menjadi  $Y = f(X_i, X_j)$  dan  $X = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$ . Logaritma dari persamaan adalah  $\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + v$  atau  $Y^* = a^* + b_1 X_1^* + v^*$ , dimana :

- $Y^* = \log Y$
- $X^* = \log X$
- $v^* = \log v$
- $a^* = \log a$ ;

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai  $b_1$  dan  $b_2$  adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan. Hal ini dapat dimengerti karena  $b_1$  dan  $b_2$  pada fungsi cobb-douglas adalah sekaligus menunjukkan elastisitas X terhadap Y. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 16.0. sesuai petunjuk (Santoso, 2008).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Para pengusaha tempe yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini semuanya berdomisili dan berusaha tempe di kelurahan Oelami dengan luas wilayah sebesar 3,37 Km<sup>2</sup>. Jarak dari ibu kota kecamatan ke lokasi 14 km dan jarak dari ibu kota kabupaten ke lokasi sampel 7 km. Secara administratif batas wilayah kelurahan Oelami adalah sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Kota Kefamenanu dan kecamatan Bikomi Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Kota Kefamenanu, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Niola, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Oetalus dan desa Kiusili.

Kedadaan topografi pada umumnya berupa perbukitan dengan ketinggian tempat ±499 mdpl, dengan temperatur rata-rata 25 °C – 30 °C serta musim hujan pada bulan Desember-April dan musim kemarau pada bulan Mei–September.

Penduduk kelurahan Oelami, sesuai hasil register penduduk tahun 2015 berjumlah 1.958 jiwa dengan perincian laki-laki 1024 jiwa dan perempuan 934 jiwa. Jumlah rumah tangga di kelurahan Oelami sebanyak 532 KK yang tersebar pada 5 lingkungan, 5 rukun warga (RW) dan 11 rukun tetangga (RT).

Di kelurahan Oelami ada berbagai fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat berupa perkantoran satu unit, sekolah tiga unit, rumah ibadah tiga unit, dan Polindes dua unit.

#### 3.2 Gambaran Umum Pembuatan Tempe

Proses produksi tempe di kelurahan Oelami mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

##### a. Penyortiran

Kacang kedelai disortir dengan cara ditampi dengan alat penapis yaitu nyiru dengan tujuan memisahkan kacang kedelai yang baik dari kacang yang rusak dan dari sisa-sisa kotoran seperti, jagung, kayu-kayu kecil, kerikil, serta kotoran lainnya.

##### b. Perebusan Kacang Kedelai

Kacang kedelai yang baik dicuci dengan menggunakan air bersih kemudian kacang direbus dengan menggunakan dandang, dengan perapian dari kayu api, selama ± 30 menit (sampai masak) agar kacang kedelai menjadi lunak dan kulitnya mudah dilepaskan.

##### c. Perendaman Kacang Kedelai

Setelah kacang kedelai direbus selanjutnya kacang kedelai direndam dalam drum plastik yang berisi air selama 5 sampai 8 jam untuk memperoleh rasa kacang kedelai (agak asam).

##### d. Pencucian atau Pembersihan

Proses lanjutan dari perendaman adalah kedelai harus dibersihkan dan dipisahkan dari kulitnya dengan cara diremas-remas hingga akhirnya mendapatkan keping-keping kacang kedelai.

##### e. Penyiraman Air Panas

Tujuan penyiraman air panas untuk membunuh kuman serta menghilangkan zat asam yang terkandung pada kacang kedelai selain itu memudahkan tumbuhnya jamur setelah dicampur dengan ragi, proses ini dilakukan untuk memperoleh kualitas dan rasa tempe sesungguhnya. Kemudian kacang kedelai di dinginkan.

##### f. Pencampuran

Kacang kedelai yang sudah di dinginkan dicampur dengan ragi. Penggunaan ragi disesuaikan dengan keadaan cuaca, serta jumlah atau banyaknya kacang yang akan dicampur.

##### g. Pembungkusan

Pembungkusan kacang kedelai yang sudah dicampur ragi diisi ke dalam plastik yang sudah dilubangi kecil-kecil dengan tujuan memudahkan tumbuhnya jamur secara merata dan ukuran plastik yang digunakan 15 x 25 cm.

##### h. Perataan atau Pembentukan Tempe

Proses ini dilakukan setelah selesai pembungkusan, tempe yang telah dibungkus di simpan secara rapi di atas rak tempe yang sudah ada kemudian di tutup menggunakan karung untuk proses fermentasi selama 1 sampai 2 hari agar menjadi tempe yang berkualitas.

Dalam proses produksi tempe, ditemukan beberapa kendala yang sering menjadi faktor utama penghambat produksi tempe adalah kelangkaan kacang kedelai. Kacang kedelai yang bermutu merupakan produk impor sehingga untuk memperolehnya dibutuhkan waktu, hal ini menghambat proses produksi tempe merupakan bahan utama dalam proses pembuatan tempe. Tanpa kacang kedelai maka tempe tidak bisa diproduksi. Dalam hal ini kacang kedelai harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Namun sering juga terjadi kelangkaan bahan utama ini, Hal biasanya terjadi pada musim hujan antara bulan Januari sampai Maret. Pada saat itu terjadi intensitas hujan yang cukup tinggi dan menyebabkan transportasi laut terhambat sebagai akibat dari gelombang pasang. Sebab kedelai yang ada saat ini merupakan produk impor.

#### 3.3 Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Tempe

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan logaritma yang mana persamaan logaritma merupakan nilai koefisien dari setiap variabel bebas dan persamaannya adalah  $\log Y = \log 4,187 - 0,046 \log X_1 + 0,050 \log X_2 - 0,060 \log X_3 + 0,628 \log X_4 + 0,063 \log X_5 - 0,084 \log X_6 + 0,437 \log X_7$ .

##### a. Pengaruh Secara Simultan

Uji simultan juga biasa dikenal dengan uji secara bersama atau pengaruh secara bersama dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Namun

sebelumnya harus diajukan hipotesis yang merupakan dugaan awal yang nantinya akan diterima ataupun ditolak berdasarkan hasil pengaruh secara bersama variabel bebas terhadap variabel terikat maka perlu dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) tertentu. Keputusan diambil berdasarkan persyaratan bahwa hipotesis diterima jika  $F_{hitung}$  lebih besar ( $>$ ) dari  $F_{tabel}$  dan sebaliknya hipotesis ditolak jika  $F_{hitung}$  kurang dari ( $<$ )  $F_{tabel}$ .

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui secara bersama faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tempe, dan variabel bebas terdiri dari umur ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), pengalaman ( $X_4$ ), bahan penolong ( $X_5$ ), biaya produksi ( $X_6$ ), dan bahan baku ( $X_7$ ), sedangkan variabel terikat yaitu produksi tempe (Y) dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 10\%$  (0,10).

Tabel 1. Pengaruh Secara Simultan

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat bebas	Rerata Kuadrat	$F_{hitung}$	Sig.	$F_{tabel}$ (10%)
Regresi	4.352	7	0,622	355,730	0,000	2,28
Sisa	0,063	36	0,002			
Total	4.415	43				

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa secara bersama-sama faktor umur ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), pengalaman ( $X_4$ ), bahan penolong ( $X_5$ ), biaya produksi ( $X_6$ ), dan bahan baku ( $X_7$ ), berpengaruh nyata pada produksi tempe, dengan memiliki nilai sebesar  $F_{hitung} = 307,502 > F_{tabel}$  2,28 atau probabilitas  $0,000 < \alpha = 10\%$  (0,10).

##### b. Pengaruh Secara Parsial

Uji parsial merupakan uji secara sendiri-sendiri atau uji t yang mana setiap variabel bebas diuji secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat pada taraf kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) dengan uji pada arah tertentu juga dan uji arah ditentukan berdasarkan pada kalimat hipotesis yang diajukan. Keputusan yang diambil hipotesis diterima jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima dan sebaliknya jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak besaran nilai  $t_{hitung}$  dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	$t_{hitung}$	Sig.	$t_{tabel}$ (10%)
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	4.187	.562		7.449	.000	1,310
X1_Umur	-.046	.053	-.022	-.865	.393	
X2_Tenaga_Kerja	.050	.056	.049	.886	.381	
X3_Pendidikan	-.060	.039	-.046	-1.544	.131	
X4_Pengalaman	.063	.063	.037	1.006	.321	
X5_B_Penolong	.628	.076	.559	8.269	.000	
X6_B_Produksi	-.084	.053	-.056	-1.591	.120	
X7_B_Baku	.437	.073	.433	5.945	.000	

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilakukan pemetaan untuk mengetahui pengaruh secara sendiri-sendiri variabel bebas terhadap variabel terikat pada uji satu arah dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 10\%$  (0,10) dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,310, yang mana nilai  $t_{tabel}$  tersebut berlaku untuk semua variabel bebas yang terakomodir dalam penelitian ini.

##### o. Pengaruh Umur ( $X_1$ ) terhadap Produksi Tempe (Y)

Umur dalam penelitian ini adalah umur pengusaha tempe yang mana diuji sehingga dapat diketahui kematangan pengusaha tempe dalam mengambil kebijakan. Berdasarkan hasil analisis data umur tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tempe dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,865  $<$   $t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas 0,393  $>$   $\alpha = 10\%$  (0,10), berarti hipotesis ditolak. Namun nilai koefisiennya bertanda negatif sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor umur terhadap produksi tempe pengaruh negatif namun tetap signifikan sebab taraf signifikannya kurang dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,310.

##### o. Pengaruh Tenaga Kerja ( $X_2$ ) terhadap Produksi Tempe (Y)

Tenaga kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam produksi tempe. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tempe dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,886  $<$  nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas 0,381  $>$   $\alpha = 10\%$  (0,10), sehingga kesimpulannya ditolak, namun tetap signifikan sebab taraf signifikannya kurang dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,310. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rumerung, (1992), dan Wiyoso, (2004), jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan usaha kecil warung nasi kucing. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh usaha warung nasi kucing dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (*ceteris paribus*). Tapi penambahan jumlah tenaga kerja tidak dapat meningkatkan laba secara signifikan. diketahui nilai probabilitas signifikan variabel Jumlah tenaga kerja sebesar 0,087. Nilai probabilitas signifikan  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha warung nasi kucing di Kabupaten Jepara.

o Pengaruh Pendidikan ( $X_3$ ) terhadap Produksi Tempe (Y)

Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilalui oleh pengusaha tempe dan tingkat pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat lanjutan atas. Berdasarkan hasil analisis pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tempe dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,339 > t_{tabel}$  sebesar 1,310 atau probabilitas  $0,188 > \alpha = 10\%$  (0,10), sehingga kesimpulannya hipotesis diterima. Namun jika dilihat dari nilai koefisiennya bertanda negatif sehingga dapat dikatakan bahwa faktor pendidikan berpengaruh namun pengaruhnya negatif terhadap produksi tempe, dan jika dilihat dari taraf signifikan dapat dikatakan faktor pendidikan tidak signifikan sebab taraf signifikan faktor pendidikan lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Kesimpulan akhirnya bahwa tinggi rendahnya pendidikan pengusaha tempe tidak berpengaruh terhadap produksi sebab pengaruhnya tidak nyata.

o Pengaruh Pengalaman ( $X_4$ ) Terhadap Produksi Tempe (Y)

Pengalaman yang di maksud dalam penelitian ini adalah lamanya pengusaha menjalankan usaha tempe. Berdasarkan hasil analisis pengalaman tidak berpengaruh terhadap produksi tempe dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,006 < t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas  $0,321 > \alpha = 10\%$  (0,10), berarti kesimpulannya hipotesis ditolak, namun tetap signifikan sebab taraf signifikannya kurang dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,310. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wiyoso, (2004) namun tidak sesuai dengan Hastuti, (1994), Ellyawati & Susilo, (2001), dan Marniyati, (2002). Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan bahwa pengalaman seseorang akan menentukan tingkat keberhasilannya tergantung dari jenis industrinya. Pada industri tertentu yang membutuhkan pengalaman untuk memulai usahanya, misalnya usaha tekstil (Hastuti, 1994), usaha keramik (Ellyawati & Susilo, 2001), dan usaha mebel (Marniyati, 2002), maka pengalaman usaha sangat diperlukan (Marniyati, 2002), maka pengalaman usaha sangat diperlukan. Berbeda dengan usaha warung nasi kucing, untuk memulai usahanya tidak diperlukan pengalaman kerja. nilai probabilitas signifikansi variabel pengalaman sebesar 0,281. Nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan usaha pada warung nasi kucing di Kabupaten Jepara. Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan usaha warung nasi kucing. Semakin banyak/lama pengalaman kerja/lama berusaha warung nasi kucing maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh pengusaha warung nasi kucing dengan asumsi variabel lain bersifat konstan (*ceteris paribus*). Penjual yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama, perolehan laba bersihnya memang relatif lebih tinggi, namun selisihnya tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan penjual yang pengalamannya lebih sedikit. Variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh karena usaha warung nasi kucing yang bersifat tunggu bola. Sebagian besar penjual cenderung pasif dan tidak melakukan suatu strategi tertentu untuk menarik pembeli, hanya ada beberapa penjual yang melakukan strategi-strategi khusus untuk menarik pembeli.

o Pengaruh Bahan Penolong ( $X_5$ ) terhadap Produksi Tempe (Y)

Bahan penolong dalam penelitian ini adalah ragi yang mana fungsi ragi sebagai pelancar proses fermentasi yang mana dalam penelitian ini ragi dihitung dengan menggunakan satuan bungkus. Berdasarkan hasil analisis bahan penolong berpengaruh terhadap produksi tempe dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $8,269 > t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas  $0,00 < \alpha = 10\%$  (0,10), sehingga kesimpulannya hipotesis diterima. Dapat dikatakan bahwa setiap penambahan bahan penolong berupa ragi sebesar 5% maka akan menambah produksi tempe sebesar 0,628 %.

o Pengaruh Biaya Produksi ( $X_6$ ) Terhadap produksi Tempe (Y)

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi tempe. Berdasarkan hasil analisis biaya produksi berpengaruh nyata terhadap produksi tempe dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,591 > t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas  $0,120 > \alpha = 10\%$  (0,10), sehingga kesimpulannya hipotesis diterima. Namun jika dilihat dari nilai koefisiennya bertanda negatif sehingga dapat dikatakan bahwa faktor biaya produksi berpengaruh namun pengaruhnya negatif terhadap produksi tempe, dan jika dilihat dari taraf signifikan dapat dikatakan faktor biaya produksi tidak signifikan sebab taraf signifikan faktor biaya produksi lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Kesimpulan akhirnya bahwa tinggi rendahnya biaya produksi pengusaha tempe tidak berpengaruh terhadap produksi sebab pengaruhnya tidak nyata.

o Pengaruh Bahan Baku ( $X_7$ ) Terhadap Produksi Tempe (Y)

Bahan baku dalam penelitian ini adalah bahan yang digunakan dalam produksi tempe. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa bahan baku berpengaruh nyata dan signifikan terhadap produksi tempe dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $5,945 > t_{tabel}$  sebesar 1,310, atau probabilitas  $0,000 < \alpha = 10\%$  (0,10), sehingga kesimpulannya hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mintaroem, (2003) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap jumlah produksi. secara parsial (masing-masing variabel bebas), variabel  $X_1$  (variabel bahan baku) berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe, hal ini bisa dilihat dari nilai Prob. Sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) dan nilai t hitung sebesar 4,948 lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,06) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahan baku berpengaruh terhadap produksi tempe diterima. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat bahwa bahan baku berpengaruh secara signifikan dan bertanda positif terhadap produksi tempe. Tanda positif menunjukkan bahwa apabila bahan baku tersedia sebesar 1 kg, maka produksi tempepun meningkat sebesar 0,517 kg. Bahan baku yang digunakan untuk sekali produksi paling banyak adalah sebanyak 10.500 Kg per

bulannya dengan menggunakan jenis kedelai lokal tidak murni, kedelai lokal murni dan kedelai lokal impor sebanyak 30,0% dan rata-rata bahan baku yang diperoleh berasal dari pasar sedangkan untuk produsen dengan skala besar memperoleh bahan baku dari distributor karena membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar. Adanya pengaruh bahan baku terhadap produksi tempe menandakan bahwa dalam usaha tempe sangat tergantung dari bahan baku yang tersedia. Bahan baku merupakan bahan dasar utama yang digunakan untuk memproduksi tempe, apabila bahan baku kurang tersedia, maka akan berdampak pada terhambatnya produksi tempe yang akan dihasilkan oleh produsen.

c. Kontribusi Variabel Terhadap Model

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model presentasi (%) dan dalam Tabel 3. ditampilkan model kontribusi variabel bebas (X) yang terakomodir dalam penelitian ini.

Tabel 3. Kontribusi Variabel ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 <sup>a</sup>	.986	.983	.0418040638

Berdasarkan Tabel 3. dapat dikatakan bahwa koefisien determinasi atau R Square ( $R^2$ ) dalam model di atas memiliki nilai 0,986 yang mana kontribusi variabel bebas yang terdiri dari umur ( $X_1$ ), tenaga kerja ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), bahan penolong ( $X_4$ ), pengalaman ( $X_5$ ), biaya produksi ( $X_6$ ), dan bahan baku ( $X_7$ ), terhadap variabel terikat yaitu produksi tempe (Y) sebesar 98,6% dan sisa kontribusi sebesar 3,1% adalah model dari variabel bebas yang tidak terakomodir di dalam penelitian ini.

4. Simpulan

Tahapan pembuatan tempe di Kelurahan Oelami meliputi kacang kedelai disortir dari kotoran, direbus dengan air selama 30 menit, direndam dengan air dingin selama 5-8 jam, dicuci untuk dipisahkan dari kulit kacang, disiram dengan air panas untuk membunuh kuman dan menghilangkan zat asam, dicampur dengan ragi, dibungkus dengan menggunakan plastik yang dilubangi kecil dengan ukuran plastik 15 x 25 cm, kemudian diratakan untuk memperlancar proses fermentasi. Secara bersama-sama umur, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman, bahan penolong, biaya produksi, dan bahan baku berpengaruh nyata pada produksi tempe. Pendidikan, bahan penolong, biaya produksi, dan bahan baku secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap produksi tempe sedangkan umur, tenaga kerja, dan pengalaman tidak berpengaruh secara nyata.

Pustaka

Ceunfin, S., Prajitno, D., Suryanto, P. & Putra, E.T.S. 2017. Penilaian Kompetensi dan Keuntungan Hasil Tumpangsari Jagung Kedelai di Bawah Tegakan Kayu Putih. *Savana Cendana*, 2(01): 1-3.

Ellyawati, J. & Susilo, Y. 2001. Analisis Tingkat Keberhasilan Usaha Industri Kecil. *Kinerja: jurnal bisnis dan ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 5(1).

Falo, M. & Fallo, Y.M. 2016. Kajian Pendapatan Agroindustri Tortila di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(02): 19-20.

Hastuti, S.B.R. 1994. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha dan Distribusi Pendapatan antar Pengusaha pada Industri Kecil Pakaiian Jadi: Studi Kasus di Kecamatan Wedi, Klaten Jawa Tengah*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hutapea, A.N. & Fallo, Y.M. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Industri Tempe di Kelurahan Oelami, Kecamatan Bikomi Selatan. *AGRIMOR*, 2(01): 15-16.

Kaet, L. & Hutapea, A.N. 2016. Analisis Finansial Usaha Abon Ikan pada Kelompok Pengolahan Ikan Pantura di Kelurahan Humusu C, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(04): 82-83.

Kobesi, P. & Hutapea, A.N. 2016. Prospek Pengembangan Usaha Abon Ikan di Kelurahan Humusu C, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(02): 21-23.

Kolo, D. & Hutapea, A.N. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Biskuit Jagung di Kelompok Wanita Tani Lestari Desa Subun Tua'ele, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(03): 42-45.

Leki, W., Lelang, M.A. & Taolin, R.I. 2016. Pengaruh Takaran Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung (Zea mays, L.) yang Ditumpangsarikan dengan Kedelai (Glycine max.(L.) Merril). *Savana Cendana*, 1(01): 17-23.

Marniyati, S. 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih Perajin Mebel Desa Tempuran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Perspektif*, 7(1).

Mintaroem, H.K. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kecil di Wilayah Segitiga Industri di Jawa Timur (Kondisi di Masa Krisis: Surabaya, Sidoarjo, Gresik). *Majalah ekonomi*, XIII(2).

Moensaku, P.Y. & Kune, S.J. 2016. Implementasi Marketing Mix Pada Pemasaran Abon Ikan di Kelurahan Humusu C, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(04): 78-81.

- Nokas, Y., Taolin, R.I. & Lelang, M.A. 2016. Pengaruh Waktu Aplikasi dan Dosis Pupuk Kandang Babi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Kedelai (*Glycine max*,(L.) Merr.). *Savana Cendana*, 1(01): 31–37.
- Rumerung, D. 1992. *Analisis Tingkat Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kerajinan Rotan: Studi Kasus di Kotamadya Ambon*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sako, M.E. & Hutapea, A.N. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Industri Jamu di Kelompok Tani Prima Mandiri Desa Usapinonot. *AGRIMOR*, 1(03): 65–66.
- Santoso, S. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai Spss 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soekartawi 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taena, W. 2009. *Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan District Enclave Oekusi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuningsih, S. 2009. Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia. *MEDIAGRO*, 5(1): 1–14.
- Wiyoso 2004. *Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Pengembangan Industri Kecil Genteng di Kabupaten Majalengka*. Tesis. Jawa Barat: MAPD-STPDN.